



KISAH ASHABUL KAHFI DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN KOMPARATIF ANTARA TAFSIR AL-MISBAH DAN TAFSIR IBNU KATSIR

Siti Istiqomah

IAIN Ponorogo, Indonesia

Email: istiqomah486@gmail.com

Irma Rumtianing

IAIN Ponorogo, Indonesia

Email: irmatianing@yahoo.com

Abstrak: Kisah merupakan salah satu dari lima pokok kandungan Al-Qur'an. Selain itu kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki keunikan dan keistimewaan dibandingkan dengan kisah lainnya. Pada penelitian ini penulis akan mengungkapkan salah satu kisah dalam Al-Qur'an, yaitu kisah Ashabul Kahfi yang mana kisah ini terdapat dalam surah Al-Kahfi ayat 9-26, kemudian dianalisis menggunakan studi komparatif perbandingan antara dua kitab tafsir yaitu kitab tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dengan kitab tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (library research), yang akan membahas tentang kisah Ashabul Kahfi menurut dua mufasir terkenal yaitu M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir. Adapun dari penafsiran antara kedua kitab tafsir ini nantinya akan diperoleh suatu kesamaan maupun perbedaan dalam menafsirkan kisah Ashabul Kahfi. Selain itu hasil antara penafsiran keduanya juga dapat ditarik suatu relevansi/hubungan dengan masyarakat Indonesia masa kini. Karena seperti kisah-kisah pada umumnya kisah ini juga terdapat ibrah/keteladanan yang baik bagi kaum muda khususnya. Ashabul Kahfi merupakan pemuda yang teguh pendirian kala itu, mereka rela meninggalkan kampungnya demi akidah mereka. Mereka memohon pertolongan kepada Allah dan agar diberikan rahmat. Allah pun mengabulkan permintaan mereka dengan menunjukkan mereka ke sebuah gua kemudian, menidurkan mereka selama 309 Tahun, lalu membangunkan mereka dalam keadaan badan yang tidak berubah sedikit pun.

Kata Kunci: Kisah Ashabul Kahfi, Studi Komparatif, Relevansi

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan salah satu mukjizat nabi Muhammad Saw, sekaligus petunjuk bagi umat manusia, hingga akhir zaman. Sebagai kitab petunjuk, tentu saja isi dan kandungan Al-Qur'an tidak akan menyimpang dari sunatullah (hukum alam), karena alam merupakan ciptaan-Nya.¹ Menurut Syeikh Muhammad Al-Ghazali, sekurang-kurangnya ada lima pokok kandungan Al-Qur'an, yaitu: Tauhid Kepada Allah, Alam Semesta, Kebangkitan dan Pembalasan, Hukum dan Pendidikan, Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an. Dari beberapa pokok tersebut dua pertiga kandungan isi Al-Qur'an ternyata berupa kisah.²

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki dua keunikan dan keistimewaan, adapun keistimewaan yang pertama yaitu, kisah dalam Al-Qur'an memperhatikan aspek kebenaran dan fakta sehingga dapat dibuktikan kebenarannya, dan bukan sekedar dongeng semata. Keistimewaan yang kedua terletak pada sasaran dan tujuan dari pemaparan kisah tersebut, dalam hal ini kisah memiliki fungsi edukatif yang sangat berharga dalam proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam, dengan adanya kisah terdahulu dapat diambil hikmah pelajaran bagi umat sesudahnya.

Kisah atau dalam Bahasa Arab *al-qaṣaṣ* dapat diartikan sebagai cerita. Sedangkan dalam istilah kisah diartikan sebagai berita-berita mengenai permasalahan/kejadian pada masa lalu. Menurut Manna Khalil Al-Qatan *al-qaṣaṣ* bermakna mencari atau mengikuti jejak.³

Pemaparan Al-Qur'an tentang peristiwa historis tidak sama dengan penulisan sejarah yang tersusun secara runtut tentang nama pelaku, tempat, waktu, obyek, dan latar belakangnya. Al-Qur'an mencantumkan kisah-kisahannya namun tidak selalu mencantumkan tempat dari orang-orang yang dikisahkan secara lengkap, kadang cerita satu surat disambung pada lain surat. Inilah yang membedakan kisah Al-Qur'an dengan kisah sejarah.⁴

Mengenai jumlah kisah dalam Al-Qur'an sendiri pun tergolong banyak karena, hampir keseluruhan dari Al-Qur'an adalah berupa kisah, hal ini juga diungkapkan oleh A. Hanafi dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa ada 1600 ayat tentang kisah para nabi dan rasul, itu belum termasuk kisah selain nabi dan rasul. Sedangkan menurut kesepakatan ulama ada 6236 ayat tentang kisah para Nabi dan Rosul, atau sekitar 25,6 % dari isi Al-Qur'an.⁵

¹ Abdul Syukur al-Azizi, *Islam itu Ilmiah* (Yogyakarta: Laksana, 2018), 28.

² Muhammad al-Ghazali, *Induk Al-Qur'an* (Jakarta: CV. Cendekia Sentra Muslim, 2003), 111.

³ Umaiatus Syarifah, "Manhaj Tafsir dalam Memahami Ayat-Ayat Kisah dalam al-Qur'an," *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2010): 145, <https://doi.org/10.18860/ua.v0i0.2402>.

⁴ Hikmah Latif, "Melacak Alur-Alur Pemaparan dan Fragmen Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur'an," *Tafsere* 4, no. 2 (2016): 207.

⁵ Ahmad Hanafi, *Segi-Segi Kesusasteraan pada Kisah-Kisah Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984), 22.

Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an bukan hanya sekedar pelengkap, tapi di dalamnya banyak tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan tersebut adalah: (1) untuk menetapkan wahyu dan risalah Nabi Muhammad Saw. (2) Menjelaskan bahwa agama seluruhnya dari Allah, sejak masa Nabi Nuh hingga masa Nabi Muhammad Saw. (3) Tujuan kisah lainnya yaitu menerangkan nikmat atas para nabinya, dan orang-orang pilihan-Nya. (4) Memberikan peringatan kepada anak-anak Adam terhadap godaan dan rayuan setan, juga menampakkan permusuhan abadi antara setan dengan mereka.⁶

Selain itu, tujuan Al-Qur'an yang lain adalah sebagai media pendidikan (pengajaran) yang membentuk perasaan kuat dan jujur ke arah akidah Islamiyah dan prinsip-prinsipnya, serta ke arah pengorbanan jiwa untuk mewujudkan kebenaran. Al-Qur'an juga menerangkan kekuasaan Allah Swt dalam menciptakan peristiwa-peristiwa yang luar biasa.⁷

RANGKAIAN KISAH ASHABUL KAHFI

Ashabul Kahfi adalah sekelompok pemuda yang beriman kepada Allah, mereka terdiri dari tujuh orang (Maksimyanus, Martinus, Dyonisius, Malkus, Konstantinus, dan Suresiyus) yang pergi untuk mengasingkan diri kemudian memutuskan untuk meninggalkan kaum mereka, karena kaum mereka menyembah selain Allah (syirik). Di tengah perjalanan mereka bertemu dengan seorang penggembala Yemlikho (Yuhanis) beserta anjingnya Kitmir.⁸ Mereka hidup pada zaman Raja Diqyanus (249-251 M).⁹ Selain itu mereka (Ashabul Kahfi) mendapat intimidasi dan ancaman dari Raja dan kaumnya, saat penyiksaan menjadi meningkat mereka merasa terpaksa meninggalkan kaum mereka. Dan meninggalkan kota untuk pergi ke gunung yang di dalamnya ada gua.¹⁰

Adapun ringkasan runtutan cerita Ashabul Kahfi yaitu: latar belakang mereka masuk gua terdapat dalam surat Al-Kahfi ayat 13-16. Keadaan mereka dalam gua yang disebutkan dalam surat Al-Kahfi ayat 17-18. Suasana mereka ketika bangun tidur di jelaskan pada surat Al-Kahfi ayat 19-20. Perdebatan dan sikap penduduk kota yang memperselisihkan jumlah mereka tercantum dalam surat Al-Kahfi ayat 21-22. Lama waktu mereka di dalam gua disebutkan dalam surat Al-Kahfi ayat 25-26.¹¹

⁶ Sayyid Qutb, *Indahnya Al-Qur'an Berkisah*, terj. Fathurrahman Abdul Hamid (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 170.

⁷ Syarifah, "Manhaj Tafsir dalam Memahami Ayat-Ayat Kisah dalam al-Qur'an," 153-54.

⁸ Syahrudin el-Fikri, *Situs-Situs Dalam Al-Qur'an: Dari Peperangan Daud Melawan Jalut Hingga Gua Ashabul Kahfi* (Jakarta: Republika, 2010), 272.

⁹ Imanuddin al-Dimasqi, *Mukhtasar al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Asmuni (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), 117.

¹⁰ Imran N. Hosein, *Surat al-Kahfi dan Zaman Modern* (Kuala Lumpur, 2007), 152-53.

¹¹ Latif, "Melacak Alur Alur Pemaparan dan Fragmen Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur'an," 208.

Awal mula mereka memasuki gua adalah dengan semangat spiritual yang tinggi. Mereka rela meninggalkan keduniawian demi menyelamatkan keimanan mereka. Mereka berlindung di dalam gua itu dan memohon kepada Allah, agar mencurahkan rahmatnya bagi mereka di dalam gua. Allah mengabulkan permohonan mereka dengan ditidurkan di dalam gua dan menutup pendengaran mereka dari segala suara dunia luar. Dengan begitu, mereka tidur selama bertahun-tahun.¹² Mereka tidak makan dan tidak minum. Allah Swt membolak-balikkan tubuh mereka sehingga tidak terjadi kerusakan. Mata mereka pun dalam keadaan terbuka, serta anjing mereka menemani mereka dan menyimpuhkan kedua kakinya di depan gua.¹³

Setelah berlalu 309 tahun, Allah membangkitkan mereka, mereka pun bertanya-tanya, "Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini?)". Mereka menjawab: "Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari". Kemudian mereka berupaya mencari makanan yang halal dan juga baik. Mereka tidak menyadari bahwa mereka telah tertidur dalam waktu yang cukup lama, mereka mengira hanya tidur beberapa jam saja. Negeri yang mereka tinggal telah mengalami berbagai perubahan, begitu pun penduduknya. Oleh karena itu mereka memasuki kota dengan sembunyi-sembunyi agar keberadaannya tidak diketahui kaumnya.

Namun, penduduk negeri itu akhirnya mengetahui keberadaan mereka melalui uang dirham yang hendak mereka gunakan untuk membeli makanan. Mereka membawa pemuda itu untuk dipertemukan dengan pemimpin mereka. ketika para pemuda itu telah bertemu dengan pemimpin negeri kala itu, mereka menjelaskan kejadian yang mereka alami dan lamanya mereka di dalam gua. kemudian barulah mereka menyadari bahwa semua itu adalah kekuasaan Allah. Setelah itu mereka meninggal.¹⁴

TAFSIR AL-MISBAH

Tafsir Al-Misbah merupakan salah satu karya dari Muhammad Quraish Shihab, salah seorang ulama dan cendekiawan muslim Indonesia dalam bidang tafsir Al-Qur'an yang lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Tafsir Al-Misbah ini pertama kali ditulis di Kairo Mesir pada hari Jumat, 4 Rabiul Awal 1420 H, bertepatan dengan tanggal 18 Juni 1999 M. Nama lengkap tafsir ini yaitu "*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*" yang diterbitkan pertama kali (volume I) oleh penerbit Lentera Hati bekerja sama dengan Perpustakaan Umum Islam Iman Jama pada bulan Syakban 1421/November 2000. Dalam tafsir ini, sebagaimana buku-buku beliau yang lain Quraish Shihab selalu mendasarkan penafsirannya pada Al-Qur'an dan Sunah dengan menggunakan metode tahlili,

¹² Hosein, *Surat al-Kahfi dan Zaman Modern*, 155.

¹³ al-Dimasqi, *Mukhtasar al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, 118.

¹⁴ Imanuddin al-Dimasqi, *ibid.*

sedangkan corak Tafsir al-Misbah adalah corak sastra budaya kemasyarakatan (*Adabi Ijtima'i*), yaitu satu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat.¹⁵

Di antara kelebihan tafsir ini adalah: pertama, setiap surat dikelompokkan menurut kandungannya. Kedua, Tafsir Al-Misbah kontekstual dengan kondisi keindonesiaan. Ketiga, Tafsir Al-Misbah kaya akan referensi dari berbagai latar belakang referensi. Sedangkan kekurangannya adalah: pertama, dalam berbagai riwayat dan kisah-kisah yang dituliskan Quraish Shihab dalam tafsirnya, terkadang tidak menyebutkan perawinya. Kedua, beberapa penafsirannya yang tergolong berbeda dengan mayoritas mufasir, seperti tentang kebolehan tidak berhijab, membuatnya dicap liberal. Ketiga, penjelasan penafsiran Quraish Shihab dalam Al-Misbah tidak dibubuhi dengan penjelasan dalam *footnote*.¹⁶

TAFSIR IBNU KATSIR

Tafsir Ibnu Katsir merupakan salah satu karya dari Imam Ibnu Katsir. Nama lengkap beliau adalah Imaduddin Abū Al Fidā' Ismā'il ibn 'Umar ibn Kathīr al-Dimashiqī al-Quraysī al-Shāfi'ī.¹⁷ Lahir di Basrah desa Mijdal pada tahun 700 H/1300 M. Tafsir Ibnu Katsir muncul atau masuk dalam abad pertengahan (abad ke- 8 H/abad ke-15 M). Menurut beliau metode penafsiran yang paling benar yaitu, penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, jika tidak menemukan penafsirannya dengan Al-Qur'an, hendaknya menggunakan hadis, jika tidak menemukan penafsiran dengan Al-Qur'an dan hadis hendaklah merujuk pada pendapat para sahabat. Metode menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan hadis dan seterusnya adalah merupakan prinsip-prinsip yang dipakai pada bentuk tafsir *bi al-ma'thūr*. Sedangkan dalam penyajiannya tafsir Ibnu Katsir ini, menggunakan metode analitis (tahlili), hal ini dikarenakan Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyajikannya secara runtut mulai dari surat al-Fātiḥah, al-Baqarah sampai al-Nās sesuai dengan mushaf Usmani. Dengan tidak mengabaikan aspek asbabunnuzul dan juga *munāsabah* ayat atau melihat hubungan ayat-ayat Al-Qur'an antara satu sama lain. Meskipun menggunakan metodologi tahlili, Ibnu Katsir tidak berlarut-larut menjelaskan arti per kata (*mufradāt*) atau masalah *balaghah* dan *i'rāb*. Dalam menafsirkan ayat, beliau lebih menekankan pada konteks pembicaraan ayat yang bersangkutan.

Di antara kelebihan tafsir ini adalah pertama, tafsir ini adalah tafsir yang memberikan perhatian sangat besar dengan penafsiran antara Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Kedua, Merupakan tafsir yang banyak memuat atau memaparkan ayat-ayat

¹⁵ "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara," *Substantia* 21, no. 1 (2019): 38.

¹⁶ Lufaei, *ibid.*, 39.

¹⁷ Lufaei, *ibid.*

yang berkesesuaian maknanya kemudian diikuti penafsiran ayat dengan hadis *marfū'* yang ada relevansinya dengan ayat yang ditafsirkan. Ketiga, Selalu disertakan peringatan akan cerita-cerita *isrā'iliyyāt* yang tertolak dan tersebar dalam tafsir *bi al-ma'thūr*. Sedangkan di balik keistimewaannya, tafsir ini memiliki beberapa kelemahan di antaranya: pertama, masih terdapat hadis daif dan pengulangan hadis sahih. Kedua, terdapat sejumlah *isrā'iliyyāt*, sekalipun ia mengingatkannya namun tanpa penegasan dan penyelidikan. Ketiga, di dalamnya disebutkan juga banyak *khābā* yang sanadnya tidak sahih, kemudian tidak dijelaskan bahwa sanadnya tidak sahih.¹⁸

ANALISIS KOMPARATIF

Latar Belakang Mereka Masuk Gua Terdapat dalam Ayat 13-16

Dalam Tafsir Al-Misbah, ayat ini melukiskan tentang sikap dan ucapan para pemuda (Ashabul Kahfi) terhadap penguasa dan kaumnya. mereka diberikan keimanan serta kepercayaan yang begitu kuat sehingga mereka dengan berani menentang kepercayaan kaumnya yakni syirik (menyembah selain Allah). Menyadari tidak mampu menghadapi penguasa yang zalim serta penindasan yang dilakukan kepada mereka, Akhirnya mereka pergi menuju sebuah gua, yang mana gua ini dapat memelihara keyakinan, serta menghindarkan mereka dari penganiayaan.¹⁹

Sedangkan dalam penafsiran Ibnu Katsir pada ayat 13-16, menceritakan bahwa mereka adalah golongan anak-anak muda yang mau menerima kebenaran, berbeda dengan generasi tua yang terjerumus dan tenggelam dalam agama yang batil dan tetap melakukan kesirikan. Mereka diberi kesabaran untuk menentang kaumnya sendiri serta meninggalkan kehidupan yang enak, kebahagiaan dan kenikmatan. Karena keteguhan imannya Ashabul Kahfi memilih untuk pergi dan melarikan diri menuju sebuah gua dan berlindung di dalamnya, Raja yang berusaha mengejar pun telah kehilangan jejak mereka. Karena ia telah dibutakan oleh Allah SWT untuk tidak mendapatkan berita tentang mereka.²⁰

Dari ringkasan di atas, telah jelas bahwa hal yang melatarbelakangi mereka masuk gua menurut tafsir Al-Misbah adalah karena keinginan serta keteguhan iman para pemuda ini untuk mempertahankan kepercayaan mereka. Selain itu mereka menyadari bahwa mereka tidak mampu menghadapi penguasa yang zalim serta menindas mereka. Sedangkan menurut tafsir Ibnu Katsir alasannya hampir sama yaitu untuk mempertahankan keimanan mereka, namun dalam tafsir Ibnu Katsir lebih dirinci lagi bahwa, mereka (Ashabul Kahfi) sebelum meninggalkan kaumnya

¹⁸ Muhammad Sofyan, *Tafsir wa al-Mufassirūn* (Medan: Perdana Publishing, 2015), 57–58.

¹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, juz. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 26.

²⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Surakarta: Insan Kamil, 2016), 238.

sudah berusaha menyeru agar raja dan kaumnya mau menyembah Allah, namun usaha mereka ditolak oleh raja dan kaumnya.

Keadaan Mereka Dalam Gua yang Disebutkan pada Ayat 17-18

Dalam Tafsir Al-Misbah ayat ini menjelaskan tentang posisi Gua tersebut dan bagaimana Allah mengatur masuknya cahaya ke dalam gua. Dalam tafsir ini juga dijelaskan tentang perbedaan pendapat para ulama tentang arah pintu gua itu menghadap, yang mana arah pintu gua ini mempengaruhi cahaya matahari yang masuk ke dalam gua. Selain itu, arah pintu gua ini juga berpengaruh pada letak/tempat gua itu berada. Kemudian dijelaskan juga tentang keadaan Ashabul Kahfi di dalam gua, mereka bagaikan orang yang tidak tidur/terjaga padahal mereka semua tertidur dengan lelap, badan mereka juga dibolak-balikkan agar angin dan matahari mengenai seluruh tubuh mereka agar tidak rusak oleh pengaruh tanah. Dalam tafsir ini juga disebutkan beberapa pendapat tentang keadaan anjing mereka yang mati tinggal tulang-belulang.

Dalam tafsir Ibnu Katsir Ayat ini menunjukkan tentang keadaan gua, yang mana terdapat dalil yang menunjukkan bahwa pintu gua ini menghadap ke utara. Allah telah mengatur atau mengarahkan mereka menuju gua dan memberikan kehidupan di dalamnya, karena matahari dan angin leluasa masuk sehingga fisik mereka tetap. Dalam tafsir ini juga dijelaskan pendapat ulama secara rinci tentang keadaan anjing mereka yang berbaring dengan menyimpuhkan kaki di muka gua. Seakan anjing ini menjaga mereka, di sini juga diuraikan alasan mengapa anjing mereka hanya di depan pintu gua. Dari uraian di atas dapat ditarik perbedaan penafsiran pada ayat ini yaitu, pada tafsir Al-Misbah dirinci secara jelas pendapat tentang keberadaan gua Ashabul Kahfi, sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir langsung menunjukkan kepada arah di mana gua itu menghadap serta alasan-alasan yang mendukung tentang arah pintu gua.

Suasana Mereka Ketika Bangun Tidur Dijelaskan pada Ayat 19-20

Menurut Tafsir Al-Misbah ayat ini menjelaskan sebab dibangkitkannya mereka agar mereka saling bertanya, tentang lama mereka berada di dalam gua. dalam tafsir ini juga diungkapkan beberapa pendapat tentang jawaban atas pertanyaan mereka. Selain itu juga diungkapkan tentang tujuan mereka dibangunkan dari tidur yang panjang yakni agar mereka mengetahui panjang pendeknya masa, karena akan ada suatu hari ketika kenikmatan dunia tidak lagi dirasakan (hari kematian). Dalam Tafsir Ibnu Katsir diungkapkan bahwa akhirnya mereka dibangunkan dalam keadaan badan, rambut, dan kulit dalam keadaan sehat. Mereka tidak kehilangan sedikit pun dari keadaan dan kondisi mereka setelah tiga ratus tahun berlalu. Tafsir ini lebih merinci pada keadaan mereka setelah dibangunkan dari tidur panjangnya.

Perdebatan dan Sikap Penduduk Kota yang Memperselisihkan Jumlah Mereka Tercantum pada Ayat 21-22

Dalam tafsir Al-Misbah disebutkan bahwa pada ayat sebelumnya telah dijelaskan ketika mereka dibangunkan dari tidur panjangnya, ayat ini membahas tentang mereka yang dipertemukan dengan penduduk negeri, agar penduduk negeri mengetahui bahwa kebangkitan setelah kematian dapat terjadi, dan janji Allah itu benar. Pada ayat ini penduduk saling berselisih untuk membangun bangunan untuk mengabadikan peristiwa tentang Ashabul Kahfi. Selain berselisih tentang bangunan, disebutkan juga beberapa perselisihan di antaranya tentang penghuni gua, apakah mereka tidur atau mati, hidup terus atau kembali ke gua, serta lama keberadaan mereka di dalam gua. Sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir, pada zaman itu orang-orang dirasuki keraguan tentang hari kiamat. Pada waktu itu ada suatu kelompok yang percaya bahwa yang dibangkitkan itu arwah bukan jasad. Lalu Allah membangkitkan Ashabul Kahfi sebagai hujah bahwa yang dibangkitkan bukan hanya arwah namun juga jasad. Ada beberapa perbedaan penyampaian ketika mereka (Ashabul Kahfi) dipertemukan dengan penduduk negeri, jika dalam tafsir Al-Misbah pertemuan antara keduanya justru menimbulkan berbagai macam perselisihan, sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir pertemuan keduanya dijadikan sebagai hujah tentang adanya hari kebangkitan.

Lama Waktu Mereka di dalam Gua Disebutkan pada Ayat 25-26

Pada tafsir Al-Misbah ayat ini secara jelas menyatakan bahwa: Dan mereka tinggal dalam gua mereka dalam keadaan tertidur selama tiga ratus tahun menurut kalender Syamsiah yaitu kalender yang digunakan orang Yahudi dan tidur selama 309 tahun menurut kalender Qomariyah yaitu kalender yang digunakan oleh masyarakat Makkah yang menanyakan persoalan ini atas saran-saran orang Yahudi. Ayat 25 mengandung informasi yang akurat tentang perbedaan perhitungan berdasar kalender Syamsiyah dan kalender Qomariyah. Perbedaan keduanya dalam setahun adalah sekitar 11 hari atau sekian jam selisih ini dikalikan 300 tahun hasilnya 3300 hari atau sekitar 9 tahun. Sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir masa tinggal mereka di dalam gua adalah 300 tahun matahari ditambah 9 tahun hitungan bulan. Perbedaan antara tahun bulan dengan tahun matahari, untuk seratus tahunnya adalah 3 tahun, jika mereka tertidur selama 300 tahun berarti ditambah lagi 9 tahun.

Yang berbeda dari keduanya yaitu cara menghitung selisih antara tahun matahari dengan tahun bulan. Jika dalam tafsir Al-Misbah selisih antara keduanya dihitung per tahun lalu dikalikan oleh banyaknya tahun, sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir selisih antara keduanya dihitung langsung per seratus tahunnya dikali jumlah tahun.

Persamaan dan Perbedaan Tafsir Al-Misbah dengan Tafsir Ibnu Katsir tentang Kisah Ashabul Kahfi

Antara tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir sama-sama menggunakan metode penafsiran tahlili (analitis). Dalam tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir sama-sama mengungkapkan bahwa, hal yang melatarbelakangi mereka masuk gua yaitu untuk mempertahankan keimanan mereka. Tentang jumlah Ashabul Kahfi antara Tafsir Al-Misbah dengan Tafsir Ibnu Katsir menyebutkan jumlah yang sama yaitu mereka berjumlah tujuh orang, delapan beserta anjingnya. Antara tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir tentang berapa lama mereka tinggal, keduanya menyebutkan hasil yang sama yaitu 309 tahun. Keduanya juga menyebutkan alasan, bahwa antara kalender matahari dan kalender bulan memiliki selisih dalam perhitungan waktu.

Sedangkan perbedaannya dari segi coraknya adalah jika dalam tafsir Al-Misbah corak penafsirannya cenderung pada corak *adabī ijtīmāī* (corak sastra budaya kemasyarakatan), sedangkan pada tafsir Ibnu Katsir cenderung mengarah ke tafsir *bi al-ma'thūr* (menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, atau Al-Qur'an dengan hadis).

Kemudian jika dilihat dari segi kemunculannya (periodisasi tafsir), kedua tafsir ini jelas berbeda. Adapun tafsir Ibnu Katsir muncul atau masuk dalam abad pertengahan (abad ke-8 H/abad ke-15 M), akan tetapi jika dilihat dari sisi metode dan bentuk tafsirnya. Ibnu Katsir berada dalam posisi "tengah-tengah", artinya dari sisi bentuk ia berada dalam posisi klasik karena menggunakan bentuk tafsir *bi al-ma'thūr*. Sedangkan Tafsir Al-Misbah ini pertama kali ditulis di Kairo, Mesir pada Jumat, 4 Rabiul Awal 1420 H, bertepatan dengan tanggal 18 Juni 1999 M (abad ke-20). Dari sini jelas bahwa tafsir ini masuk pada periode modern- kontemporer.

Perbedaan antara tafsir Al-Misbah dan tafsir Ibnu Katsir selanjutnya yaitu, tentang keadaan mereka dalam gua, pada tafsir Al-Misbah dirinci secara jelas pendapat tentang keberadaan gua Ashabul Kahfi, sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir langsung menunjukkan kepada arah gua itu menghadap serta alasan-alasan yang mendukung tentang arah pintu gua. Perbedaan selanjutnya yaitu pada saat mereka dibangunkan dari tidurnya. Dalam tafsir Al-Misbah diuraikan sebab-alasan mereka dibangunkan dari tidur panjang mereka. Sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir lebih merinci pada keadaan mereka setelah dibangunkan dari tidur panjangnya.

Relevansi Kisah Ashabul Kahfi dengan Masyarakat Indonesia Masa Kini

Dari beberapa uraian antara kedua penafsir tentang kisah Ashabul Kahfi dapat kita ambil beberapa hikmah/pelajaran yang relevan dengan masyarakat Indonesia masa kini. Pertama, pemuda-pemuda Ashabul Kahfi memiliki keteguhan keimanan yang luar biasa, hal ini dapat kita lihat pada ayat 14. mereka rela meninggalkan

kenikmatan, harta, kebahagiaan untuk pergi meninggalkan kota mereka dan bersembunyi di dalam gua, untuk menjaga keimanannya.²¹

Kedua, kita dapat mempelajari keberanian mereka dalam mempertahankan kebenaran. Kemudian dapat kita lihat akhlak para pemuda ini, yang mana sebelum mereka memasuki gua mereka meminta petunjuk dari Allah, Mereka berdoa “*Ya Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami.*” mereka menyadari bahwa mereka tidak akan mampu melawan penindasan yang dilakukan oleh penguasa dan kaumnya kala itu. Dalam hal ini, ada sikap tawadu yang dapat kita amalkan.

Kondisi masyarakat masa kini memiliki banyak masalah dalam memberikan pendidikan pada generasi muda, serta mulai lenyapnya kesadaran mereka dalam menanamkan nilai keimanan dan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi problem tersebut, sudah pasti penerapan nilai akidah sebagai dasar utama yang akan diterapkan untuk mencapai perubahan terhadap nilai akhlak. Melalui kisah ini diharap kita dapat mengambil pelajaran/hikmah yang terkandung di dalamnya, karena ini merupakan salah satu tujuan dari adanya kisah dalam Al-Qur’an.²²

PENUTUP

Kisah Al-Qur’an merupakan salah satu media penyampaian pesan-pesan moral dalam rangka pembentukan umat yang memiliki akhlak mulia sebagaimana yang diperjuangkan oleh Nabi Muhammad Saw. Ditinjau dari segi materi, kisah dalam Al-Qur’an dibedakan menjadi 3 jenis yaitu: pertama, yaitu kisah para nabi terdahulu; kedua, yaitu kisah-kisah yang menyangkut pribadi-pribadi dan golongan-golongan yang dinukil Allah sebagai bahan renungan dan pembelajaran; dan ketiga yaitu kisah-kisah yang menyangkut tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah Saw.

Adapun tujuan dari kisah adalah sebagai bukti kebenaran bahwa Al-Qur’an adalah kitab yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw, menjelaskan bahwa agama seluruhnya dari Allah, sebagai Pendidikan (pengajaran), menerangkan kekuasaan Allah Swt, meneguhkan hati Rasulullah Saw dan umatnya atas agama Allah Swt. Kisah Ashabul Kahfi dipaparkan pada surat Al-Kahfi ayat 9-26. Persamaan Tafsir Al-Misbah dengan Tafsir Ibnu Katsir tentang Kisah Ashabul Kahfi: antara tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir sama-sama menggunakan metode penafsiran tahlili (analitis), sama-sama mengungkapkan bahwa hal yang melatarbelakangi mereka masuk gua yaitu untuk mempertahankan keimanan mereka. Tentang jumlah Ashabul Kahfi

²¹ Angga Mulyana, *Kisah-Kisah dalam Surat al-Kahf* (Bandung: Penerbit Duta, 2019), 28.

²² Rahmansyah, Achyar Zein, dan Syamsu Nahar, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Ashabul Kahfi: Analisis Kajian Al-Qur’an Surah Al-Kahfi: 9-2,” *Edu Religia* 3, no. 4 (2019): 469.

keduanya menyebutkan jumlah yang sama yaitu tujuh orang, delapan beserta anjingnya. Tentang berapa lama mereka tinggal, keduanya menyebutkan hasil yang sama yaitu 309 tahun.

Perbedaan Tafsir Al-Misbah dengan Tafsir Ibnu Katsir tentang kisah Ashabul Kahfi, yaitu corak kedua tafsir ini memiliki perbedaan. Jika dalam tafsir Al-Misbah corak penafsirannya cenderung pada corak *adabī ijtimāī*, maka pada tafsir Ibnu Katsir cenderung mengarah ke tafsir *bi al-ma'thūr*. Jika dilihat dari segi kemunculannya (periodisasi tafsir) tafsir Ibnu Katsir masuk periode tafsir klasik, sedangkan tafsir Al-Misbah masuk periode tafsir kontemporer. Perbedaan antara tafsir Al-Misbah dan tafsir Ibnu Katsir selanjutnya yaitu tentang keadaan mereka dalam gua dan pada saat mereka dibangunkan dari tidurnya. Dari beberapa uraian antara kedua penafsir tentang kisah Ashabul Kahfi dapat kita ambil beberapa hikmah/ pelajaran yang relevan dengan masyarakat Indonesia masa kini yaitu pentingnya menanamkan nilai tauhid dan nilai moral (akhlak) pada generasi muda.

DAFTAR RUJUKAN

- Azizi, Abdul Syukur al-. *Islam itu Ilmiah*. Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Dimasqi, Imanuddin al-. *Mukhtaṣar al-Bidāyah wa al-Nihāyah*. Asmuni. Jakarta: Pustaka Azzam, 2013.
- Fikri, Syahrudin el-. *Situs-Situs Dalam Al-Qur'an : Dari Peperangan Daud Melawan Jalut Hingga Gua Ashabul Kahfi*. Jakarta: Republika, 2010.
- Ghazali, Muhammad al-. *Induk Al-Qur'an*. Jakarta: CV. Cendekia Sentra Muslim, 2003.
- Hanafi, Ahmad. *Segi-Segi Kesusasteraan pada Kisah-Kisah Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984.
- Hosein, Imran N. *Surat al-Kahfi dan Zaman Modern*. Kuala Lumpur, 2007.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Surakarta: Insan Kamil, 2016.
- Latif, Hikmah. "Melacak Alur-Alur Pemaparan dan Fragmen Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur'an." *Tafsere* 4, no. 2 (2016).
- Lufaefi. "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara." *Substantia* 21, no. 1 (2019).
- Mulyana, Angga. *Kisah-Kisah dalam Surat al-Kahf*. Bandung: Penerbit Duta, 2019.
- Qutb, Sayyid. *Indahnya Al-Qur'an Berkisah*. terj. Fathurrahman Abdul Hamid. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Rahmansyah, Achyar Zein, dan Syamsu Nahar. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Ashabul Kahfi: Analisis Kajian Al-Qur'an Surah Al-Kahfi: 9-2." *Edu Religia* 3, no. 4 (2019).

Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Vol. 8. Jakarta: Lentera Hati, 2006.

Sofyan, Muhammad. *Tafsir wa al-Mufassirun*. Medan: Perdana Publishing, 2015.

Syarifah, Umaiyatus. "Manhaj Tafsir dalam Memahami Ayat-Ayat Kisah dalam al-Qur'an." *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2010). <https://doi.org/10.18860/ua.v0i0.2402>.